

**KAJIAN *NEW HISTORICISM* TERHADAP KUMPULAN PUISI *MUSEUM PENGHANCUR DOKUMEN* KARYA AFRIZAL MALNA**

Ibnu Sina Palogai<sup>1</sup>, Inriati Lewa<sup>2</sup>, Gusnawaty<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

ibespalogai@gmail.com<sup>1</sup>, indriatilewa@yahoo.com<sup>2</sup>, gusnawaty@unhas.ac.id<sup>3</sup>

Abstract

New Historicism with its cultural poetry is also referred to as a triad of interpretation that must be studied thoroughly. This view has implications for the practice of interpretation and analysis in literary research. In this case, Greenblatt conveys three steps or a triad: (1) Literary text with assumptions as a manifestation of the author's biographical expression that leads to psychological and ideological aspects. Then, (2) literary works are seen symbolically-structurally as textual codes whose formation is closely related to authorship and sociocultural expressions. Next, (3) reflectively interpret and analyze the codes of literary texts constructed by social forces in the discourse.

**Keywords:** New Historicism, cultural poetry, poetry, Museum Penghancur Dokumen

PENDAHULUAN

Impresi awal ketika membaca buku puisi *Museum Penghancur Dokumen* karangan Afrizal Malna adalah bentuk puisinya yang cenderung berbeda dari konsepsi umum. Selain penggunaan teks, pelibatan gambar dan garis dalam karyanya dapat dipandang sebagai upaya menghadirkan makna dan imajinasi tersendiri dalam tubuh puisinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hudson (dalam Aminuddin, 2009:134) yang menyatakan bahwa puisi merupakan salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya.

Pada tahun 1955, Blanchot (1989: 33) mengajukan argumen bahwa puisi adalah permulaan [dan] selalu berbicara tentang kebaruan dan selalu memulai kembali. Pernyataan ini tetap relevan hingga saat ini untuk melihat bagaimana gagasan atas puisi mesti disadari sebagai

sesuatu yang terus berubah dan berkembang.

Sejumlah puisi dalam buku *Museum Penghancur Dokumen* memiliki bentuk yang berbeda dari kaidah puisi pada umumnya. Hal tersebut dapat dilihat sebagai bentuk pernyataan politik penyairnya. Berikut salah satu cuplikan puisinya yang berbeda dari konsepsi puisi pada umumnya.

tidak ada artinya: satu puisi berulang

Workshop 1: Diagram Potret



Malna memberi judul puisi tersebut *tidak ada artinya: satu puisi berulang*. Pilihan judul yang menggunakan frasa, *tidak ada artinya*, justru dapat menghadirkan arti-arti lain. Selain itu, tubuh puisi yang menggunakan garis vertikal dan horizontal dapat memberi beragama penafsiran dari arti yang dihadirkan dalam puisi tersebut.

Dalam proses kreatif Malna, patut dicurigai bahwa ada persilangan latar sosial, pengalaman empiris, serta pandangan khusus atas sejarah – khususnya terkait bahasa dan tata bahasa, yang membuatnya memperlakukan puisi dengan caranya sendiri. Adanya pola berulang yang secara sadar digunakan Malna membuat karyanya terbuka untuk dijadikan objek penelitian sastra untuk menemukan berbagai kemungkinan yang terkandung di dalam dan di luar karya tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pendapat salah satu eksponen *New Historicism*, Greenblatt (1982: 6) yang menolak asumsi-asumsi yang membedakan antara produksi artistik dan produksi sosialnya. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji buku *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna menggunakan pendekatan puitika kultural yang berangkat dari teori *New Historicism*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. (Saryono, 2010: 35). Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan perspektif dari berbagai

macam teks sebagai gambaran yang diutamakan dalam memperoleh hasil penelitian.

Pengertian Metode penelitian adalah langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam rangka untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang didapatkan tersebut. Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna dan beberapa data pendukung seperti petikan wawancara, kritik sastra, esai, jurnal ilmiah, dan informasi dari internet yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen*, terdapat sejumlah puisi yang menggunakan topik bahasa sebagai tema utamanya. Hal tersebut berjaln erat dengan ekspresi kepengarangan Malna sebagai seorang penyair. Penjelasan lebih utuh terkait ekspresi kepengarangan diuraikan sebagai berikut.

### Ekspresi Kepengarangan Afrizal Malna Melalui Kumpulan Puisi *Museum Penghancur Dokumen*

#### 1. Ekspresi Kepengarangan Afrizal Malna dalam Puisi *Mesin Penghancur Dokumen*

Ekspresi kepengarangan adalah pengaktualan nilai atau tindakan pengarang yang mengarah pada aspek biografis. Sejumlah ekspresi kepengarangan dapat ditemukan dalam

puisi *Mesin Penghancur Dokumen*. Berikut penjelasannya.

### Identitas yang Memersonifikasi Objek Material

Dalam puisi *Mesin Penghancur Dokumen*, terdapat 3 susun bait yang menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang kedua. Melalui suara aku lirik yang berdialog dengan karakter kamu. Dalam dialog tersebut, terdapat diksi yang bersumber dari objek material lingkungan urban. Hal itu dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (1) “Kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa, di tangan penggoda seorang penyiar TV. Perkenalkan aku membimbing tanganmu. Masuklah di sini yang di sana. Masakini yang di masalalu. Masuklah kalau kamu tak suka tata bahasa. *Tolonglah* kalau begitu, ganti bajumu dengan bajuku. Mesin cuci telah mencucinya setelah aku mabuk, setelah aku menangis, setelah aku bunuh diri 12 menit yang lalu. Bayangkan tubuhku dalam baju kekosongan itu...” (Malna, 2013: 31)

Kutipan (1) tersebut menunjukkan penggunaan sejumlah objek material dalam puisi, seperti kamar mandi, baju, dan mesin cuci. Objek tersebut dihadirkan penyairnya sebagai upaya memperkuat alegori di dalam puisi. Alegori yang dibangun oleh penyairnya berhubungan dengan identitas dan bahasa. Dalam hal ini, identitas diartikan sebagai profil yang dibangun oleh seseorang melalui berbagai wacana. Oleh karena itu, identitas dalam diri seseorang tidak pernah tunggal.

Alegori yang berhubungan dengan identitas dan bahasa tersebut direpresentasikan melalui kamar mandi dan tata bahasa. Secara arti, kamar mandi merupakan bilik yang berfungsi untuk membasuh atau membersihkan tubuh.

Bilik tersebut tentu merepresentasikan sebuah ruang. Dalam kutipan sebelumnya, Malna menggunakan unsur personifikasi pada kamar mandi dengan menambah diksi mendengar. Personifikasi tersebut mengandung proses yang melekat pada fungsi kamar mandi sebagai ruang untuk membasuh, yang dalam hal ini membasuh tata bahasa. Hal tersebut turut mencerminkan ekspresi kepengarangan terkait bahasa dan identitas.

Relevansi gejala identitas tersebut bertaut erat dengan sejumlah peristiwa biografis yang membentuk diri Malna. Hal ini bisa ditelusuri dari latar belakang keluarganya yang berasal dari Sumatera Utara. Ayahnya bernama Sutan Malin Bagindo dan ibunya bernama Nurjanah. Kedua orang tuanya merantau ke Jakarta. Malna kemudian lahir di tanah rantau tersebut pada tanggal 7 Juni 1957. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Orang tua Afrizal adalah orang Minang yang lahir di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Mereka lalu merantau ke Jakarta – di daerah Kramat Senen. Keluarga besar Afrizal yang berada di Jakarta hidup dengan nafkah yang diperoleh dari usaha sebuah restoran.”

Peristiwa perantauan orang tuanya bukan tanpa konteks. Hal tersebut erat kaitannya dengan peristiwa PRRI yang terjadi kala Indonesia dipimpin Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Juanda. Dalam bukunya yang berjudul *The End of Indonesian Rebellion* (1963), Daniel S. Lev dan Herberth Feith menguraikan bahwa ada dua kelompok besar bersaing mengklaim kepemimpinan sejak era 1956. Yang pertama dikenal sebagai kelompok regionalis. Mereka terdiri petinggi militer di wilayah luar Jawa berikut para pendukungnya, yang sebagian besar anggota partai Masyumi. Kelompok ini menyatakan pemerintah terlalu tersentralisasi, birokratis, korup, dan tidak memerhatikan situasi di luar Jawa.

Sementara yang kedua adalah kelompok yang dipimpin Presiden Sukarno.

Dalam sejarahnya, kelompok pertama tersebut memproklamasikan PRRI pada 15 Februari 1958 di Padang, Sumatera Barat, dengan memilih Sjafruddin Prawiranegara sebagai perdana menteri. Namun, PRRI cepat takluk setelah diserang oleh Jakarta. Pada 29 Mei 1961, Ahmad Husein menyerahkan diri dan berakhirlah PRRI. Dampak dari gagalnya gerakan tersebut tidak cukup dengan merantau. Menurut Asnan yang merupakan pengajar sejarah di Universitas Andalas, usai kegagalan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang berbasis di Sumatera Barat, ada kecenderungan orang-orang Minang menamakan anaknya dengan nama yang aneh, termasuk berbentuk singkatan beberapa kata. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

“Asnan mengamati sebagian besar nama orang Minangkabau yang lahir sebelum peristiwa PRRI kental bernuansa Islami. Setelah peristiwa PRRI, ada upaya untuk menutupi identitas yang dinilai sebagai orang-orang kalah. Hal ini bagian dari strategi bertahan hidup. Perubahan tipe nama ini berdampak pada munculnya semangat baru dari orang-orang Minangkabau. Mereka seakan mengubah diri, tetapi tidak memutuskan ikatan dari Minangkabau.” (Husein, 2017)

Serupa dengan nama Asnan - *As* berasal dari nama ibunya, *Asyiah*, dan *nan* diambil dari nama ayahnya, *Syahminan*. Nama Malna juga berasal dari *Mal* yang merupakan potongan nama ayahnya dan *na* berasal dari nama ibunya. Bagi Malna, penamaan – sebagai salah satu identitas dasar manusia, telah memberinya sebuah pertanyaan.

### Memaknai Rantau Melalui Bahasa

Perkembangan bahasa didasari sejumlah faktor. Salah satu yang paling berpengaruh adalah faktor geografis. Ketika peristiwa rantau terjadi, maka terjadi asimilasi budaya – termasuk bahasa. Dalam diri Malna, sekurangnya ada tiga bahasa, bahasa Minang sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia yang menjadi bahasa nasional, dan bahasa Inggris yang merupakan bahasa internasional. Namun, Malna tidak sekadar melihat hal tersebut sebagai keunikan semata. Penyair tersebut berupaya mengungkap permasalahan yang bersumber dari bahasa dan tata bahasa dalam kaitannya memaknai fungsi identitas. Hal ini dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (2) “Kemarin aku bosan, hari ini aku bosan, besok akan kembali lagi bosan yang kemarin.” Apa tata bahasa harus diubah menjadi museum es krim supaya kamu tidak bosan. *Tolonglah*. Semua yang dilakukan atas nama bahasa, adalah topeng api. Pasar yang mengganti tubuhmu menjadi mesin penghancur dokumen.
- (3) *Tolonglah*, aku hanya seseorang dalam prosa-prosa seperti ini, seorang pelancong yang meledak dalam sebuah kamus. Sebuah puisi murung dalam mulut mayat seorang penyair. (Malna, 2013: 31)

Gejolak identitas terkait tata bahasa dapat ditemukan dalam kutipan (2). Malna menggunakan istilah *tata bahasa* secara eksplisit dalam puisinya. konteks hadirnya frasa *tata bahasa* diawali dengan sebuah keluhan, *Kemarin aku bosan, hari ini aku bosan, besok akan kembali lagi bosan yang kemarin*. Sebagai jawaban dari keluhan tersebut, penyairnya menggunakan hukum kausalitas, tata bahasa kemudian hendak diubah menjadi museum es krim agar ia tidak lagi membosankan. Hal tersebut menunjukkan pandangan penyairnya yang menyiratkan

perlunya ada penyegaran terhadap tata bahasa. Pandangan ini diperkuat pada frasa selanjutnya, *seorang pelancong yang meledak dalam sebuah kamus*. Pelancong merepresentasikan keasingan yang dapat diterjemahkan sebagai jarak antara kata – dalam kamus, dan pengguna kata itu sendiri. Dalam konteks ini, pemilihan kata meledak, merujuk pada proses pertemuan dua sumbu yang memungkinkan ledakan tercipta. Dalam frasa selanjutnya, dituliskan, *sebuah puisi murung dalam mulut mayat seorang penyair*. Puisi dan penyair adalah dua entitas yang bersisian. Penambahan kata murung dan mayat menunjukkan bagaimana keberartian puisi telah kehilangan kebebasannya. Hal ini bersesuaian dengan pandangan Malna yang dikutip sebagai berikut.

“Kadang-kadang apa yang saya maksud dengan kebebasan mungkin juga harus dipahami bagaimana seorang seniman atau seorang sastrawan bekerja dengan membuat batas-batas untuk memproduksi karyanya. Dan batas-batas inilah yang saya maksud dengan kebebasan...”

Kesadaran akan pentingnya kebebasan berbahasa dan memperlakukan bahasa sebagai unit kreatif bagi penyair mesti bertumpu pada pemahaman terhadap batas. Pandangan Malna terkait kebebasan memperlakukan bahasa ini tidak lahir dari ruang hampa. Sedari kanak, Malna telah berada di batas-batas bahasa antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia, antara bahasa pergaulan dan bahasa Inggris, dan antara bahasa Minang dan bahasa Indonesia. Dari batas-batas tersebut, identitas kebahasaan Malna terbentuk dan diekspresikan ke dalam karya-karyanya.

## 2. Ekspresi Kepengarangan Afrizal Malna dalam Puisi *Penjara Tajam* Diksi yang Problematis

### I

Identitas merupakan topik yang kerap menjadi bahan perbincangan dalam

bidang kesusastraan. Dalam tulisannya, Alcott (2000: 324) menguraikan bahwa sejak dua dekade yang lalu, identitas menjadi topik utama yang sering difokuskan dan diperdebatkan dalam kajian psikoanalitik, pascastrukturalis dan juga pascakolonial. Salah satu identitas yang paling sering diekspresikan manusia adalah bahasa. Hal ini dapat ditemukan dalam puisi Malna berjudul *Penjara Tajam* yang dikutip sebagai berikut.

- (4) “Di sampingku sebuah kamus. Untuk menggulingkan tubuh. Untuk menggulingkan pakaian. Halamannya, racun dalam kesunyian. Hanya kamus. Tajam. Berdarah. Pernah begitu ribut membuat kawat berduri, antara ranjang dan kuburan. Hanya kamus. Dari perang untuk menciptakan cerita. Dari dongeng untuk menciptakan tuhan.” (Malna, 2013: 11)

Dari kutipan (4) tersebut, Malna melihat bagaimana kata-kata di dalam kamus – yang diyakini tumbuh dan berkembang di masyarakat, tetapi ketika kata-kata yang digunakan masyarakat berbeda dari kamus, secara mutlak kamus yang dirujuk sebagai kebenaran tunggal. Malna, menggunakan metafora *racun dalam kesunyian* sebagai upayanya untuk memberi keterangan bagaimana kamus bisa menjadi pembunuh bagi kata-kata itu sendiri.

Malna berusaha memperlihatkan relasi antara kamus dan penjara yang ia sebut sebagai perang untuk menciptakan cerita dan dongeng untuk menciptakan tuhan. Kamus dan tata bahasa sejak lama diproduksi oleh penguasa sebagai penyangga utama penggunaan bahasa di masyarakat. Pada masa kolonial, upaya penguasa melegitimasi bahasa dilakukan Balai Pustaka. Bermula dari menetapkan bahasa melayu Riau sebagai *Hoog-Maleisch* atau Melayu tinggi, sehingga penggunaan bahasa melayu yang lain dalam karya dianggap sebagai sastra

pinggiran. Dengan kata lain, dalam pandangan Malna, kamus merupakan politik yang berpeluang mengkhianati bahasa itu sendiri. Hal ini dapat ditemukan dalam kutipan berikut.

- (5) “Kata-kata berjatuhan ke dalamnya, mengambil tajamnya. Mengambil darahnya. matanya mengambil tatapannya. Membuatku tak bisa melihat nyanyian panjang tentang kita. Mengerang, seperti mesin foto copy dalam mulut bersama.” (Malna, 2013: 11)

Kutipan tersebut turut menerangkan pandangan Malna terhadap kamus. Kamus yang bekerja seperti penjara dan dari penjara semacam itu, bahasa turut membentuk identitas manusia. Ia menggunakan metafora, *membuatku tak bisa melihat nyanyian panjang tentang kita*, untuk menunjukkan bagaimana kamus justru membuat keruh hal-hal yang sebenarnya bisa terangkai dengan jelas dan dimengerti oleh penuturnya.

### **Simbolik Struktural Melalui Kode-kode Teks Sastra dalam Kumpulan Puisi *Museum Penghancur Dokumen***

#### **1. Kode-kode Teks Sastra dalam Puisi *Mesin Penghancur Dokumen***

Puitika kultural memandang karya sastra sebagai simbolik-struktural yang mengandung kode-kode teks sastra. Hal tersebut membutuhkan pembacaan terhadap konteks karya untuk menemukan kode yang ada di dalamnya. Dalam puisi *Mesin Penghancur Dokumen*, terdapat sejumlah kode-kode teks sastra. Berikut uraiannya berdasarkan bait-bait puisinya.

#### **Dialog Penuh Penolakan**

Puisi dibuka dengan sebuah dialog antara aku lirik dari sudut pandang orang pertama dan tokoh kamu yang menjadi sudut pandang orang kedua. Walau

bentuknya tidak menyerupai dialog pada umumnya, tetapi dalam konteks puisi ini, sudut pandang orang kedua masih dapat ditelusuri sebagai subjek yang selalu menolak tawaran dari aku lirik. Penolakan dalam dialog dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (6) *Ayo, minumlah. Tidak. Saya tidak sedang es kelapa muda. Makanlah kalau begitu, tolonglah. Tidak. Saya tidak sedang nasi rames. Masuklah ke kamar mandi saya, tolonglah kalau tidak haus, kalau tidak lapar, kalau bosan makan. Perkenankan aku memberikan keramahan padamu, untuk seluruh kerinduan yang menghancurkan dinding-dinding egoku. Bagaimana aku bisa keluar kalau kamu tidak masuk.* (Malna, 2013: 31)

Kutipan (6) menggunakan konsep dialog antara aku lirik dan tokoh kamu. Dalam konteks ini, dialog diartikan sebagai percakapan dengan maksud untuk saling mengerti, memahami, menerima, dan bekerja sama untuk mencapai kesejahteraan bersama. Walau dalam kutipan tersebut, tersirat penolakan oleh tokoh kamu yang dihadirkan melalui dua kata tidak: *Tidak. Saya tidak sedang es kelapa muda* dan *Tidak. Saya tidak sedang nasi rames*. Penolakan tersebut dapat dimaknai sebagai upaya penyairnya memberi kilasan atas kebuntuan dari dialog tersebut.

Penolakan yang terjadi dalam puisi tersebut diperkuat pada penutup bait pertama yang menjelaskan keinginan aku lirik untuk keluar. Namun untuk mencapai niat tersebut, dibutuhkan pengertian dari tokoh kamu: *bagaimana aku bisa keluar kalau kamu tidak masuk*. Hal tersebut menyiratkan aku lirik telah mengupayakan adanya pertukaran ruang, tetapi tokoh kamu tetap menolak. Dengan demikian, bentuk penolakan ini menjadi kode teks sastra.

## Memandikan Tata Bahasa

Interelasi dalam puisi bukan hanya menghubungkan bait, tetapi juga makna dan pemaknaan secara utuh. Dalam hal ini, interelasi tersebut turut menghubungkan kode-kode teks sastra yang terdapat dalam setiap bait. Pada pembuka bait kedua: *kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa*, terdapat sebuah personifikasi melalui kata *mendengar* yang seakan dihasilkan oleh *kamar mandi* ketika *memandikan tata bahasa*. Personifikasi tersebut menjadikan tata bahasa sebagai objeknya. Oleh penyairnya, proses memandikan tata bahasa menjadi kode teks sastra yang berhubungan dengan upaya memberi kesegaran, cara pandang baru, atau memperbaharui konsep tata bahasa. Hal tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (7) “Kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa, di tangan penggoda seorang penyiar TV. Perkenalkan aku membimbing tanganmu. Masuklah di sini yang di sana. Masakini yang di masalah. Masuklah kalau kamu tak suka tata bahasa. *Tolonglah* kalau begitu, ganti bajumu dengan bajuku. Mesin cuci telah mencucinya setelah aku mabuk, setelah aku menangis, setelah aku bunuh diri 12 menit yang lalu. Bayangkan tubuhku dalam baju kekosongan itu. *Tolonglah* bacakan kesedihan-kesedihanmu.”

Kode teks sastra pada kutipan (7) berhubungan dengan personifikasi kamar mandi yang memandikan tata bahasa. Kode ini merujuk pada pandangan aku lirik terkait tata bahasa yang berbeda dengan tokoh kamu. Hal ini sekaligus mengungkapkan apa yang diperkarakan antara aku lirik dan tokoh kamu dalam dialog pada bait sebelumnya. Ada keengganan tokoh kamu bertukar atau

berbaur dengan aku lirik. Keengganan tersebut yang kemudian membuat aku lirik kembali mengajukan sebuah permintaan: *masuklah di sini yang di sana*. Bentuk puisinya yang disajikan dalam konsep dialog membuat permintaan tersebut mengarah kepada tokoh kamu. Aku lirik kemudian melanjutkan dengan kalimat, *perkenalkan aku membimbing tanganmu*.

Memandikan tata bahasa menjadi metafora atas upaya penyairnya menyatakan gagasannya atas tata bahasa – yang rupanya berbeda dengan tokoh kamu. Perbedaan itulah yang kemudian menciptakan kesenjangan di antara keduanya. Hal tersebut berimplikasi menjadikan kalimat, *kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa* menjadi kode teks sastra.

## Museum Es Krim

Pada bait ketiga, kembali terjadi dialog yang membuat aku lirik menyarankan, *apa tata bahasa harus diubah menjadi museum es krim supaya kamu tidak bosan*. Konteks *museum* pada puisi ini dimaknai sebagai ruang koleksi, konservasi, dan memamerkan benda nyata kepada masyarakat untuk kebutuhan studi dan kesenangan. Sementara *es krim* merupakan makanan yang dipercaya dapat meningkatkan suasana hati menjadi lebih baik. Perpaduan museum dan es krim menghadirkan kesan menyenangkan. Pada bagian ini, penyairnya kembali menghadirkan tata bahasa sebagai respons atas keluhan dari tokoh kamu. Hal tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (8) “Kemarin aku bosan, hari ini aku bosan, besok akan kembali lagi bosan yang kemarin.” Apa tata bahasa harus diubah menjadi museum es krim supaya kamu tidak bosan...”

Kebosanan yang digambarkan oleh tokoh kamu pada kutipan (8) menyiratkan rasa putus asa yang tidak bisa lagi ia tahan.

Hal tersebut membuat aku lirik memberi tawaran kepada tokoh kamu. Walau tidak ada hubungan langsung antara kebosanan dan tata bahasa, tetapi dalam puisi ini, penyairnya seakan ingin mempertegas kembali pandangannya atas tata bahasa. Hal tersebut sekaligus menjadikan *museum es krim* sebagai kode teks sastra.

## 2. Kode-kode Teks Sastra dalam Puisi *Penjara Tajam*

Kode-kode teks sastra merupakan representasi dari ekspresi kepengarangan yang ditemukan dalam sebuah karya. Ekspresi tersebut turut memengaruhi aspek karya seorang pengarang. Dalam puisi *Penjara Tajam*, terdapat sebuah kode teks sastra yang akan diuraikan sebagai berikut.

### Kamus yang Menjadi Racun dalam Kesunyian

Puisi yang terdiri dari satu bait ini dibuka dengan kalimat yang memperlihatkan hubungan antara aku lirik dan kamus. Hubungan tersebut tergambarkan melalui penjelasan fungsi dari kamus tersebut. Kode teks sastra dalam puisi ini terdapat pada kalimat yang menjelaskan halaman kamus sebagai racun dalam kesunyian. Hal tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (9) Di sampingku sebuah kamus. Untuk menggulingkan tubuh. Untuk menggulingkan pakaian. Halamannya, racun dalam kesunyian. Hanya kamus. Tajam. Berdarah. Pernah begitu ribut membuat kawat berduri, antara ranjang dan kuburan. Hanya kamus. Dari perang untuk menciptakan cerita. Dari dongeng untuk menciptakan tuhan. Kata-kata berjatuh ke dalamnya, mengambil tajamnya. Mengambil darahnya. matanya mengambil tatapannya. Membuatku tak bisa melihat nyanyian panjang tentang kita. Mengerang, seperti

mesin foto copy dalam mulut bersama. (Malna, 2013: 11)

Kode teks sastra pada kutipan (28) ditunjang oleh beberapa penjelasan yang terdapat dalam puisi. Penggambaran kamus sebagai benda yang tajam sekaligus berdarah mempertegas posisi kamus sebagai racun. Selain itu, dimasukkan pula unsur sejarah dari kamus itu sendiri dengan penggunaan kata pernah untuk menjelaskan bagaimana kamus menciptakan keributan yang memisahkan kata ranjang dan kuburan.

Relasi yang ditunjukkan kode-kode teks tersebut sejalan dengan ekspresi kepengarangan Malna pada pembahasan sebelumnya. Bagi Malna, kamus adalah salah satu hal yang problematik karena rentan terhadap hegemoni kekuasaan.

### Interpretasi Kode-kode Teks Sastra dalam Kumpulan Puisi *Museum Penghancur Dokumen*

#### 1. Memperbaharui Pandangan atas Tata Bahasa

Rantau diartikan sebagai pilihan meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Namun dalam konteks ini, penyebab orang tua Malna meninggalkan kampung halaman mereka bukan sekadar mencari penghidupan. Peristiwa Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia atau PPRI yang bersifat konflik domestik yang menjadi *fresh impetus*.

Konflik yang menyebabkan lahirnya peristiwa PRRI adalah pertentangan antara pemerintah daerah dengan pemerintah pusat yang dideklarasikan pada 15 Februari 1958. Gerakan ini didahului oleh keluarnya ultimatum *Piagam Perjuangan untuk Menyelamatkan Negara* dari Dewan Perjuangan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ahmad Husein di Padang, Sumatra Barat. Oleh pemerintah saat itu, gerakan tersebut dianggap sebagai pemberontakan dan dilakukan penumpasan.

Identitas Malna sebagai perantau terespresikan melalui penggunaan objek material dalam puisinya seperti, *es kelapa muda, nasi rames, kamar mandi, mesin cuci, baju, es krim, topeng api, mesin penghancur dokumen, dan kamus*. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (10) “*Ayo, minumlah. Tidak. Saya tidak sedang es kelapa muda. Makanlah kalau begitu, tolonglah. Tidak. Saya tidak sedang nasi rames. Masuklah ke kamar mandi saya, tolonglah kalau tidak haus, kalau tidak lapar, kalau bosan makan. Perkenalkan aku memberikan keramahan padamu, untuk seluruh kerinduan yang menghancurkan dinding-dinding egoku. Bagaimana aku bisa keluar kalau kamu tidak masuk.*” (Malna, 2013: 31)

Konsep puisi *Mesin Penghancur Dokumen* tersaji dalam bentuk dialog. Hal tersebut dapat diinterpretasi sebagai upaya penyairnya menghadirkan percakapan yang mempertemukan sejumlah wacana terkait tata bahasa. Walau secara tersurat, dialog yang terjadi antara aku lirik dan tokoh kamu berakhir dengan penuh penolakan dari tokoh kamu.

Merujuk pada judul puisi tersebut, *Mesin Penghancur Dokumen*, kata dokumen dapat diartikan sebagai surat penting yang tertulis atau tercetak. Sehingga penghancuran dokumen oleh sebuah mesin dapat dimaknai sebagai upaya Malna untuk membangun pemahaman baru dengan memperbaharui cara lama. Pandangan ini sejalan dengan kehadiran kalimat penutup pada bait pertama, *bagaimana aku bisa keluar kalau kamu tidak masuk*. Kode ini menyiratkan pentingnya proses pertukaran untuk menciptakan perubahan.

Pemaknaan terhadap kode-kode teks sastra selanjutnya dapat ditelusuri melalui

kalimat, *kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa*. Kamar mandi merupakan ruang yang kerap digunakan untuk membasuh atau membersihkan. Objek dalam proses tersebut mengarah kepada *tata bahasa* yang dalam hal ini dapat dimaknai sebagai alegori yang dihadirkan penyairnya tentang pembaharuan tata bahasa. Hal tersebut dapat dibaca melalui kutipan berikut.

- (11) “*Kamu bisa mendengar kamar mandiku memandikan tata bahasa, di tangan penggoda seorang penyiar TV. Perkenalkan aku membimbing tanganmu. Masuklah di sini yang di sana. Masakini yang di masalalu. Masuklah kalau kamu tak suka tata bahasa. Tolonglah kalau begitu, ganti bajumu dengan bajuku. Mesin cuci telah mencucinya setelah aku mabuk, setelah aku menangis, setelah aku bunuh diri 12 menit yang lalu. Bayangkan tubuhku dalam baju kekosongan itu. Tolonglah bacakan kesedihan-kesedihanmu.*” (Malna, 2013: 31)

Dalam imajinasi Malna, ia mempersilakan hal-hal yang tidak suka dengan tata bahasa untuk masuk menggantikan tata bahasa. Hal ini dapat terlacak melalui kode teks sastra selanjutnya, *masuklah kalau kamu tak suka tata bahasa*. Dalam kesadaran Malna, ia memandang bahwa ada yang kaku dan tidak menyenangkan dari tata bahasa itu sendiri. Dengan demikian, kode teks sastra selanjutnya, *apa tata bahasa harus diubah menjadi museum es krim supaya kamu tidak bosan*, merupakan metafora yang digunakan Malna untuk menggambarkan tata bahasa itu sendiri.

Dalam kode teks sastra selanjutnya, Malna menghadirkan aku lirik, *Aku hanya seseorang dalam prosa-prosa seperti ini, seorang pelancong yang meledak dalam sebuah kamus. Sebuah puisi murung*

*dalam mulut mayat seorang penyair. Aku lirik dapat ditafsirkan sebagai kata. Hal tersebut dapat terkonfirmasi melalui kutipan berikut.*

- (12) aku hanya seseorang dalam prosa-prosa seperti ini, seorang pelancong yang meledak dalam sebuah kamus. Sebuah puisi murung dalam mulut mayat seorang penyair (Malna, 2013: 31).

Frasa yang terdapat dalam kutipan tersebut, dalam prosa-prosa seperti ini, meledak dalam kamus, dan mayat seorang penyair mengkonfirmasi bahwa aku lirik merupakan penggambaran dari kata. Sebab apa yang terdapat dalam prosa, yang tersusun dalam kamus, dan yang ditulis oleh penyair adalah kata-kata.

Kode teks sastra yang hadir memberi pemahaman terkait upaya penyairnya melihat kata-kata. Walau tidak terdapat tendensi dalam frasa, aku hanya seseorang dalam prosa-prosa seperti ini, tetapi pada frasa selanjutnya, pelancong yang meledak dalam sebuah kamus merupakan Kode teks sastra yang menggambarkan pandangan pengarangnya terkait kata asing yang direpresentasikan melalui pelancong dan meledak dapat ditafsir sebagai tidak terkontrolnya penyerapan kata asing yang dimasukkan ke dalam kamus. Hal ini sejalan dengan pandangan Malna dalam sebuah wawancara yang dikutip sebagai berikut.

“Dan kita tidak pernah memeriksa sejauh mana bahasa Indonesia itu memang bisa menjelaskan memori yang tersimpan di dalam bahasa itu jauh ke belakang. Jadi, bahasa itu lebih banyak dijelaskan oleh situasi modern daripada situasi dari sejarah bahasa itu tercipta.”

Berdasarkan kutipan tersebut, pandangan Malna mengonfirmasi bagaimana ia melihat kata-kata – khususnya yang berada dalam puisi. Ia

menekankan bagaimana sebuah kata bisa diperiksa sisi historisnya. Dengan demikian, hal tersebut bisa mereduksi dikotomi antara sebuah kata dengan kata yang lainnya. Lebih jauh lagi, apa yang dilakukan Malna dalam karya-karyanya merupakan upaya untuk memperbaharui padangan atas tata bahasa – terutama dalam medium kreasi penciptaan puisi.

## 2. Produksi Bahasa Pada Kamus

Terdapat sejumlah kode-kode teks sastra yang tersusun dalam puisi *Penjara Tajam*. Puisi tersebut dibuka dengan kalimat yang menunjukkan kedekatan secara jarak antara aku lirik dan kamus dengan menggunakan frasa di sampingku. Jarak tersebut dapat dipahami sebagai relasi yang tidak terpisahkan antara aku lirik dengan kamus. Selain itu, pemaknaan lain yang terungkap melalui frasa itu adalah adanya jalinan yang telah terbangun antara aku lirik dan kamus.

Untuk mengetahui relasi dan jalinan semacam apa yang terbangun antara aku lirik dengan kamus, dibutuhkan kode teks sastra yang lain dalam puisi tersebut. Malna memberi penjelasan terhadap kamus tersebut, halamannya, racun dalam kesunyian. Ada dua jenis racun, racun yang merugikan dan penangkal dari racun itu sendiri. Namun, ketika racun tersebut mendapat konteks kesunyian, konotasinya hanya mengarah kepada racun yang merugikan. Pandangan ini sejalan dengan hasil wawancara Malna sebagai berikut.

- (13) “...kata-kata dalam bahasa Indonesia itu saya tidak tahu-menahu asal usulnya. Apa betul kata tertentu artinya adalah ini. Kadang-kadang saya curiga sebagian kata-kata Indonesia itu pengertiannya dirumuskan lewat padanannya dalam bahasa Inggris, bukan dalam kultur kita.”

Dari kutipan tersebut, Malna memang secara tegas mempersoalkan bahasa yang ada di dalam kamus – yang

menurut kecurigaannya, kata-kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia itu pengertiannya dirumuskan melalui padanannya dalam bahasa Inggris. Hal tersebut membuat kode teks sastra selanjutnya memiliki pijakan yang kuat, Hanya kamus. Tajam. Berdarah. Tajam dapat dipahami sebagai kondisi yang dapat melukai. Namun kata berdarah yang juga berdiri sendiri merupakan parodi yang jelas bahwa ketajaman tersebut melukai dirinya sendiri.

Dengan kata lain, kamus itu tersusun cukup bagus, tetapi kecurigaan Malna tentang bagaimana sebuah kata diserap ke dalam bahasa Indonesia, membuat kamus tersebut pada akhirnya melukai diri sendiri. Hal ini dapat diimajinasikan lebih jauh, pada akhirnya kamus tersebut akan melukai hal-hal yang terdapat di luar dirinya. Dalam imajinasi Malna, kamus mestinya memberi ruang yang bebas sekaligus dapat menunjukkan relasi antar kata yang lebih jernih dan cair. Hal ini sejalan dengan pendapat Malna (BBC: 2016) yang mengatakan bahwa, kita tidak pernah memeriksa sejauh mana bahasa Indonesia itu memang bisa menjelaskan memori yang tersimpan di dalam bahasa itu jauh ke belakang. Pandangan ini juga sejalan dengan kode teks sastra selanjutnya.

- (14) Pernah begitu ribut membuat kawat berduri, antara ranjang dan kuburan. Hanya kamus. Dari perang untuk menciptakan cerita. Dari dongeng untuk menciptakan tuhan. (Malna, 2013: 11)

Kata-kata yang ada di dalam kamus sering mengalami perdebatan makna – juga penjelasan arti sebuah kata. Kode teks sastra dalam konteks ini adalah pengertian ranjang dan kuburan, yang digunakan sebagai contoh. Kamus, membuat kawat berduri – yang dapat dipahami sebagai batas sekaligus pemisah ruang antara pengertian ranjang dan

kuburan. Dalam pandangan Malna, kedua kata tersebut mestinya tidak perlu berjauhan. Seperti ranjang, kuburan juga adalah tempat beristirahat. Perbedaannya terletak pada peristiwa sebelum dan setelahnya. Istirahat di ranjang berarti jeda sebelum kembali beraktivitas. Sementara istirahat di kuburan adalah jeda selama-lamanya.

Kode teks sastra selanjutnya adalah kata kita pada kalimat, *membuatku tak bisa melihat nyanyian panjang tentang kita*. Nyanyian berasal dari suara dan sifat suara adalah tidak terlihat. Nyanyian menggunakan perantara bahasa dan bahasa juga sifatnya tidak terlihat. Penggunaan kata melihat dapat dipahami sebagai upaya Malna menafsir kekeruhan bahasa yang telah terjadi. Hal tersebut terkonfirmasi pada kalimat sebelumnya, *Kata-kata berjatuhan ke dalamnya*. Penggunaan kata kita menjadi intim dalam puisi ini sebab hal tersebut merupakan upaya Malna untuk mengungkapkan bagaimana bahasa berfungsi di masyarakat sebagai alat komunikasi antar personal atau sosial. Bila kedua objek tersebut telah saling memahami, maka fungsi bahasa telah selesai. Hal inilah yang berusaha digambarkan kata kita sebagai kode teks sastra di dalam puisi tersebut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tubuh puisi dalam buku kumpulan puisi *Museum Penghancur Dokumen* karya Afrizal Malna telah dikonstruksi menjadi wacana. Salah satu tema besar dalam kumpulan puisi ini adalah mengangkat bahasa yang problematik – secara pembentukan dan penggunaan – terutama dalam dunia puisi. Pada puisi *Mesin Penghancur Dokumen*, puisinya tersebut bertaut erat dengan bahasa sebagai identitas yang terbentuk. Dalam puisi *Penjara Tajam*, perkara bahasa kembali diangkat oleh Malna. Melalui perspektif

kamus dan penjara, Malna mengemukakan berbagai gejala yang membuat bahasa bisa kehilangan keintimannya. Hal tersebut ditunjukkan melalui berbagai kata dan frasa dalam metafora yang ia bangun dalam puisinya.

Selain itu, terdapat berbagai ekspresi kepengarangan yang ditemukan dalam karangan penyair Afrizal Malna dalam buku puisinya. Ekspresi kepengarangan

pertama dalam puisi *Mesin Penghancur Dokumen* mengarah pada peristiwa biografis ketika orang tuanya merantau. Ia tumbuh di lingkungan yang baru. Walau di rumah, bahasa percakapan yang digunakan tetaplah bahasa kampung halamannya. Sedangkan dalam puisi *Penjara Tajam*, ekspresi kepengarangan yang muncul adalah pengalaman Malna memahami bagaimana kata diproduksi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Blanchot, M. 1989. *The Space of Literature* (A. Smock Trans.). Lincoln, London: University of Nebraska Press.
- Bell, Clive. 1960. *Art*. London: Chatto and Windus.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathoni, Moh. 2013. Kritik Sastra Puitika Kultural Stephen Greenblatt: Metode dan Praktik Analisis. Jurnal: Poetika.
- Greenblatt, Stephen. 1980. *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*. Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. 1982. *Introduction: The Form of Power*. Jurnal: Genre
- Greenblatt, Stephen. 1988. *Shakespearean Negotiations: The Circulation of Social Energy in Renaissance England*. Berkeley & Los Angeles: University of California Press.
- Greenblatt, Stephen. 1995. *Culture dalam Critical Terms for Literature Study*. (Frank Lentricchia & Thomas McLaughlin, ed.) Chicago: University of Chicago Press.
- Greenblatt, Stephen. 2010. "A Mobility Studies Manifesto" dalam *The Cultural Mobillity: A Manifesto*. (Greenblatt, et al.) New York: Cambridge University Press.
- Malna, Afrizal. 2013. *Museum Penghancur Dokumen*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Waluyo, Herman. J. 1985. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Erlangga: Jakarta.